

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diperoleh bagi setiap individu dalam memenuhi tuntutan zaman yang selalu mengalami perkembangan. UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 menjelaskan bahwa kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati. Pengembangan kurikulum 2013 difokuskan pada pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik. Pendidikan karakter diperlukan bagi pengembangan karakter generasi penerus bangsa kearah yang lebih baik, dalam rangka mencegah pengaruh buruk yang ditimbulkan dari arus globalisasi.

Pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Salahudin (2014:45) merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan yang paling dasar dari pendidikan formal yaitu jenjang sekolah dasar (SD). Kementrian pendidikan nasional (Kemendiknas) merumuskan 18 nilai karakter bangsa dalam Suyadi (2013: 8): Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan Dan Nasionalisme, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab.

Salah satu karakter yang wajib ditumbuhkembangkan pada generasi muda adalah karakter sikap toleransi. Pembelajaran sikap toleransi perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi sebagai upaya untuk tetap menjaga nilai-nilai toleransi di Indonesia. Sikap toleransi diperlukan di Negara Indonesia mengingat adanya keberagaman suku, agama, ras, dan kebudayaan yang ada di Indonesia agar tidak menjadi sebuah konflik dan perpecahan. Sikap toleransi ditanamkan sebagai upaya untuk membekali generasi muda agar dapat menghargai perbedaan yang ada.

Karakter sikap toleransi merupakan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, ras, sikap atau pendapat dirinya dengan orang lain. Suyadi (2013: 8) mengemukakan bahwa Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut. Berdasarkan pendapat suyadi tersebut berarti sikap toleransi harus ditunjukkan dalam berbagai macam keadaan dan kondisi yang sedang dialami.

Arus globalisasi yang semakin deras menyebabkan penanaman nilai moral sangat penting untuk diimplementasikan. Hal ini mengingat globalisasi yang memberikan kemudahan dapat juga memberikan dampak terhadap perkembangan moral peserta didik. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengubah peserta didik menjadi bersikap antisosial, cenderung menutup diri, mementingkan kepentingan

dan kebutuhan sendiri tanpa memperhatikan orang lain yang akhirnya mengarah pada sikap-sikap intoleran.

Permasalahan terkait kurangnya sikap toleransi tersebut juga terjadi pada peserta didik kelas V SD N 1 Lumbir. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V ibu Evi, mengungkapkan bahwa terdapat beberapa masalah yang ditemukan di kelas V antara lain yaitu, dalam pembelajaran hanya ada beberapa peserta didik yang aktif, kemudian masih terdapat beberapa peserta didik yang tidak mendengarkan ketika guru sedang menjelaskan di kelas atau jika ada teman yang sedang berpendapat, beberapa sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya dan bahkan ada yang saling bercanda. Sikap intoleran juga ditunjukkan oleh beberapa peserta didik yang saling ejek. Selain itu, terdapat peserta didik yang kerap berkelahi apabila tidak sependapat. Selanjutnya, ketika peserta didik berdiskusi di dalam kelompok masih ada peserta didik yang hanya mau dengan teman yang di anggap akrab.

Permasalahan lain yang juga terjadi di kelas V SD Negeri 1 Lumbir yaitu tidak hanya sikap toleransi melainkan rendahnya prestasi belajar peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V yaitu ibu Evi mengungkapkan bahwa prestasi belajar yang diperoleh peserta didik kelas V masih belum maksimal, hal ini terlihat dari data PTS 1 pada tahun ajaran 2018/2019 yang terdapat pada tabel 1.1 di bawah ini.

Tabel 1.1 Data PTS Tahun Pelajaran 2018/2019

Jumlah peserta didik	Materi	Nilai rata-rata	KKM	Tuntas		Tidak Tuntas	
				Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase
25	B.Indo	70,16	66	10	40%	15	60%
	IPA	77,36	67	14	56%	11	44%
	IPS	66	67	8	32%	17	68%
	PPKn	72,4	75	10	40%	15	60%
	SBdP	79,12	68	23	92%	2	8%

Penjelasan data PTS tersebut menunjukkan perlu adanya perbaikan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn. Hal ini ditunjukkan dengan persentase nilai peserta didik yang tidak tuntas lebih besar daripada peserta didik yang tuntas, maka dari itu, perlu adanya perbaikan pada mata pelajaran tersebut. Berdasarkan data dan permasalahan yang telah diuraikan tersebut, tentunya memerlukan adanya penyelesaian. Salah satu caranya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik. Guru kelas dan peneliti sepakat untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi di dalam kelas sehingga terjadi peningkatan terhadap sikap toleransi dan prestasi belajar peserta didik. Peneliti dan guru kelas merencanakan melakukan perbaikan dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran di kelas V harus menggunakan model pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga peneliti dan guru kelas menggunakan model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan menggunakan teknik Gejala Kontinum dan penilaian diri sendiri.

Penerapan model atau metode pembelajaran yang bervariasi diharapkan dapat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) menggunakan gejala kontinum dan penilaian diri sendiri merupakan salah satu model yang diharapkan sesuai untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan tersebut, khususnya bila diterapkan pada pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi.

Teknik mengklarifikasi nilai (*Value Clarification Technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik. Adisusilo (2013: 145) dengan model pembelajaran VCT, peserta didik tidak disuruh menghafal dengan nilai-nilai yang sudah dipilihkan pihak lain, melainkan dibantu untuk menemukan, menganalisis mempertanggung jawabkan, mengembangkan, memilih, mengambil sikap dan mengamalkan nilai-nilai hidupnya sendiri. Berdasarkan hal tersebut peserta didik akan semakin mandiri dalam mengambil keputusan dan mengarahkan hidupnya sendiri. Selain itu, pemahaman peserta didik mengenai suatu konsep tidak lagi hanya bersifat abstrak, tetapi dapat memberikan pengalaman yang bermakna karena peserta didik diberi kesempatan untuk melakukan tindakan atau perbuatan nyata yang berhubungan dengan sikap sosial yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran kurikulum 2013.

Keunggulan model VCT adalah salah satunya dapat menciptakan pembelajaran yang mengikutsertakan emosi dan perasaan peserta didik, sehingga dapat membuat peserta didik mencari nilai menurut hakikat kebenaran yang sesuai dengan hati nurani peserta didik. Kelebihan VCT menurut Djahiri dalam Taniredja (2012: 91) yaitu mengetahui kualitas moral yang dimiliki peserta didik dan memberikan kesempatan peserta didik untuk menganalisis nilai pada dirinya maupun orang lain, memberikan pengalaman belajar pada peserta didik dari berbagai kehidupan sehingga dapat menginternalisasi dalam materi dan guru dapat membina peserta didik untuk mengembangkan potensi positif dalam dirinya, dan memberi gambaran nilai moral yang patut diterima dan mendorong peserta didik untuk hidup layak dan bermoral tinggi.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan VCT tipe Gejala Kontinum. Gejala kontinum adalah gejala yang bersifat kesinambungan. Misalnya tidak/belum pernah, pernah, kadang, selalu, dan seterusnya. Langkahnya adalah peserta didik diminta untuk membaca petunjuk pengisian kolom yang terdapat pertanyaan yang dapat mengungkapkan kejujuran dari peserta didik itu sendiri. Kemudian peserta didik mengisi jawaban sesuai dengan kolom yang disediakan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di uraikan, maka diajukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Sikap Toleransi Dan Prestasi Belajar Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* Gejala Kontinum Di Kelas V SD Negeri 1 Lumbir”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Gejala Kontinum dapat meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas V SD?
2. Bagaimana model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Gejala Kontinum dapat meningkatkan prestasi belajar Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita peserta didik kelas V SD?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan sikap toleransi peserta didik kelas V SD Negeri 1 Lumbir melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) Gejala Kontinum.
2. Meningkatkan prestasi belajar Tema 8 Lingkungan Sahabat Kita peserta didik kelas V melalui *Value Clarification Technique* (VCT) Gejala Kontinum.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas V SD Negeri 1 Lumbir. Khususnya yang berhubungan langsung dengan peningkatan sikap toleransi dan

prestasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran VCT Gejala Kontinum.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka meningkatkan semangat kebangsaan peserta didik sehingga berpengaruh terhadap prestasi belajar yang dicapai.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan evaluasi guru dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya pada kelas V SD Negeri 1 Lumbir, serta sebagai alternatif solusi dalam penggunaan model pembelajaran guna mengatasi permasalahan yang ada di kelas V SD Negeri 1 Lumbir.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian yang telah dilakukan ini bermanfaat sebagai bentuk data dan hasil pelaksanaan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran yang berlangsung di kelas V SD Negeri 1 Lumbir sehingga nantinya dapat lebih menunjang visi dan misi sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan seperti mengetahui secara langsung suasana kelas saat proses pembelajaran, sikap guru dalam menghadapi peserta didik yang memiliki banyak karakter, penerapan model pembelajaran VCT secara langsung di kelas, serta menambah ilmu bagi peneliti.